

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film “Happy Girls Don’t Cry” merupakan film yang mengangkat isu kemiskinan di masa pandemi. Film karya Aco Tenri berusaha mengangkat bagaimana kondisi keluarga kelas bawah saat terjadi bencana pandemi. Kondisi yang tergambar dalam film tersebut merupakan kondisi kemiskinan ekstrem dimana, keadaan bapak Andin pengangguran serta ibu Andin yang tidak bisa membantu bekerja karena adanya PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar). Kondisi tersebut yang menjadikan keluarga semakin miskin dan tergolong menjadi miskin ekstrem.

Proses analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis semiotik Roland Barthes. Semiotik menunjukkan pesan makna melalui tanda-tanda pada setiap adegan. Film ini merepresentasikan perjuangan keluarga keluarga miskin dalam aspek ekonomi di masa pandemi. Ada tiga adegan yang merepresentasikan bagaimana keluarga miskin berjuang di masa pandemi yaitu berhutang, komodifikasi kemiskinan, dan menjual aset berharga. Dari hasil penelitian, didapat bahwa masyarakat kelas bawah merupakan kelompok yang mengalami beban paling berat dalam situasi bencana. Beban tersebut mencakup aspek ekonomi, kesehatan dan pendidikan.

Khususnya dalam aspek ekonomi ditemukan bahwa banyak masyarakat kelas bawah terpaksa meminjam kepada rentenir, karena kesulitan memenuhi syarat peminjaman dari bank. Selain meminjam kepada rentenir masyarakat kelas bawah juga mencoba peruntungan dengan mengikuti aneka undian berhadiah di media sosial. Hal ini dilakukan demi mendapat sesuatu yang bisa membantu mereka bertahan hidup. Kesulitan di masa pandemi juga membuat masyarakat kelas bawah terpaksa menjual aset berharganya, seperti barang-barang rumah tangga yang memiliki nilai jual. Film Happy Girls Don’t Cry menggambarkan realita yang dekat dengan masyarakat. Sebagaimana yang dilakukan oleh keluarga Andin dalam menghadapi masalah ekonomi di masa

pandemi. Masyarakat kelas bawah harus berupaya lebih keras agar mereka tetap bisa bertahan di masa pandemi.

B. Rekomendasi

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang semiotika dan representasi perjuangan keluarga miskin dalam karya seni (film). Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran publik tentang kondisi masyarakat miskin. Diharapkan mampu memberi masukan bagi pembuat kebijakan supaya mengutamakan penanganan keluarga miskin. Penanganan keluarga miskin seharusnya mampu menyentuh akar permasalahan, tidak sekedar menggugurkan tanggung jawab. Diharapkan memperbanyak bantuan dan modal sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan di masa pandemi COVID-19.

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna untuk pendidikan dan program-program kesadaran masyarakat. Informasi mengenai perjuangan keluarga miskin dalam film "Happy Girls Don't Cry" dapat digunakan dalam diskusi, seminar, atau program-program sosial yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang isu-isu sosial dan kemanusiaan. Khususnya pada disiplin sosiologi, dapat memperkaya diskusi akademis mengenai bagaimana representasi dalam media.